

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Banyak opini atau pendapat mengatakan, jika masalah yang terjadi pada anak sudah tidak wajar, maka keluargalah yang menjadi pemicu utama penyebab terjadinya masalah pada anak tersebut. Keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena ikatan tertentu untuk saling membagi pengalaman dan melakukan pendekatan emosional, serta mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga (Friedman, 1998). Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama bagi anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya bahkan dalam usaha pendidikan dan pembinaan untuk menjadi manusia dewasa yang sehat jasmani, rohani, dan sosial. Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anak-anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Suprajitno, 2004).

Keluarga mempunyai tugas, fungsi, dan peran yang sangat penting dalam menuntun dan mengarahkan proses pertumbuhan dan perkembangan emosi, berpikir, dan sosial psikologis serta rohani anak menuju kematangan/kedewasaan yang cerdas, terampil, dan berbudi pekerti yang luhur. Dalam mengasuh anak keluarga berkewajiban untuk memelihara, melindungi, dan mengarahkan anak dalam perkembangannya (Brooks, 2008).

Pada dasarnya keluarga, ataupun para orang tua pasti mengharapkan kelahiran buah hati mereka dalam keadaan normal, namun kadangkala harapan atau impian tersebut tidak sesuai dengan yang diinginkan. kenyataannya tidak semua anak dapat melalui masa tumbuh kembangnya dengan optimal karena mengalami gangguan. Gangguan tersebut berupa pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, perkembangan bahasa, emosi, dan perilaku (Adriana, 2011). Dengan kondisi seperti ini maka anak tersebut membutuhkan bantuan dan pelayanan yang bersifat khusus. Menurut Hadits (2006), bahwa “Anak berkebutuhan khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna”. Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus ini yaitu anak autis. Menurut Veskarisyanti (2008), ”Autis merupakan salah satu kelompok gangguan pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, dan ketertarikan pada interaksi”.

Mendapati kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak yang bermasalah seperti ini, maka sangat beragam reaksi dari orang tua ataupun keluarga. banyak dari mereka yang dengan terpaksa menerima keadaan anaknya. Keberadaan anak autis dalam suatu keluarga membuat mereka pasrah atau sebaliknya mereka menganggap anak autis sebagai suatu aib dalam keluarga. Kenyataan yang demikian ini dapat memberikan pengaruh pada sikap penerimaan keluarga terhadap anaknya yang autis (Safaria, 2005). Namun, apabila anak dengan autisme memperoleh pendidikan, perhatian, penanganan, kesempatan,

serta dukungan positif dari keluarga, maka besar kemungkinan anak tersebut dapat berkembang lebih optimal. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 32 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa“. anak berkebutuhan khusus seperti autis ini harusnya mendapatkan porsi pendidikan khusus sebagaimana dimaksud pada Pasal 32 ayat 1 tersebut, sehingga potensi kecerdasan dan bakat yang mereka miliki dapat berkembang menjadi sebuah prestasi membanggakan bagi keluarga anak dengan autisme tersebut. di samping itu, keluarga anak autis itu sendiri harus berupaya mendukung dan memanfaatkan kesempatan yang telah diberikan oleh negara untuk memperoleh pendidikan secara khusus tersebut dengan cara memberikan dukungan dan peran kepada anak dengan autisme, sehingga mereka dapat lebih leluasa dalam mengembangkan prestasi. Atas dasar tersebut, dilakukan observasi awal di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Gorontalo dan di dapatkan data awal mengenai anak autis berjumlah 14 orang (11 orang laki-laki dan 3 orang perempuan).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang **“Perilaku Keluarga Terhadap Prestasi Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Gorontalo”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Ada 14 orang anak autis dengan masing-masing capaian prestasi di SLB Kota Gorontalo.
2. Ada perbedaan capaian prestasi 14 orang anak autis di SLB Kota Gorontalo.
3. Ada perbedaan perilaku dari keluarga 14 orang anak autis di SLB Kota Gorontalo.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perilaku keluarga terhadap prestasi anak autis di SLB Kota Gorontalo ?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan umum**

Untuk mengetahui gambaran perilaku keluarga terhadap prestasi anak autis di SLB Kota Gorontalo.

### **1.4.2 Tujuan khusus**

1. Untuk mengetahui prestasi anak autis di SLB Kota Gorontalo.
2. Untuk mengetahui perilaku keluarga pada anak autis di SLB Kota Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat praktis**

1. Sebagai bahan masukan kepada pemerintah dan *stakeholder* terkait agar lebih peka dan peduli pada anak yang menderita autis dengan tetap konsisten dalam melahirkan program-program promosi dan intervensi kesehatan agar mereka yang ‘*disable*’ menjadi ‘*capable*’ dengan prestasi-prestasi yang mereka raih.

2. Sebagai bahan masukan dan kajian bagi para akademisi dan para praktisi kesehatan untuk lebih berkontribusi dalam upaya penanganan masalah-masalah kesehatan.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi kepada masyarakat khususnya keluarga atau orang tua untuk lebih mengetahui dan memahami kehidupan nyata (bukan *fiksi*) yang di jalani dan dirasakan oleh anak yang menderita autisme.

### **1.5.2 Manfaat teoritis**

Sebagai sumbangan keilmuan yang sangat penting dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan kesehatan dan untuk lebih memperluas wawasan bagi masyarakat, para orang tua, atau khalayak umum.